

# **Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Ternak di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara**

**(Analysis of the Potential for Development of Livestock Commodities in South Konawe Regency, Southeast Sulawesi)**

**Yamin Yaddi<sup>1</sup>, La Ode Jabuddin<sup>2</sup>, Fitria Dewi<sup>3</sup>, Harapin Hafid<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Andonohu.

Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Andonohu.

Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

<sup>3</sup>Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Andonohu. Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

*\*Corresponding Author:* harapin.hafid@uho.ac.id

**Abstrak:** Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu sentra pengembangan berbagai komoditas ternak di Sulawesi Tenggara. Penyelenggaraan aktivitas peternakan berbasis komoditas ternak memiliki tantangan yang berbeda. Penentuan strategi pengembangan serta penentuan wilayah berdasarkan potensi masing-masing komoditas ternak dapat dilakukan dengan pendekatan analisis SWOT dan *Location Quotient* (LQ). Data dihimpun melalui wawancara dan obsevasi lapangan yang berhubungan dengan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan ternak. Hasil penelitian diperoleh pengaruh faktor kekuatan akan lebih besar dibandingkan pengaruh faktor kelemahan dengan nilai selisih +1,88 serta pengaruh peluang juga lebih besar dibandingkan dengan pengaruh ancaman dengan nilai selisih +0,93. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa wilayah basis dan penyangga ditetapkan berdasarkan komoditas ternak. Diperlukan beberapa strategi dalam pengembangan peternakan berupa peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi peternak, mengoptimalkan penggunaan teknologi meskipun ada keterbatasan modal, mengamankan dan meningkatkan mutu genetik ternak untuk melawan ancaman penyakit, dan mencari sumber pendanaan alternatif untuk mengatasi keterbatasan modal dan sarana produksi.

**Kata Kunci:** Pengembangan, komoditas ternak, Konawe Selatan

**Abstract:** South Konawe Regency is one of the centers for the development of various livestock commodities in Southeast Sulawesi. The organization of livestock commodity-based farming activities faces different challenges. Determining development strategies and identifying areas based on the potential of each livestock commodity can be done using the SWOT analysis and Location Quotient (LQ) approach. Data was collected through interviews and field observations related to all activities involving livestock. The research results showed that the influence of strength factors was greater than the influence of weakness factors, with a difference of +1.88, and the influence of opportunities was also greater than the influence of threats, with a difference of +0.93. The LQ analysis results indicated that base and supporting areas are determined based on livestock commodities. Several strategies are needed in livestock development, such as increasing education and training for farmers, optimizing the use of technology despite capital constraints, securing and improving the genetic quality of livestock to combat disease threats, and seeking alternative funding sources to address capital and production facility limitations.

**Keyword:** Development, livestock commodities, South Konawe

## **1. Pendahuluan**

Penyediaan bahan pangan asal hewan masih bergantung pada angka kuantitas produksi serta produktivitas ternak hingga tercapainya kedaulatan pangan. Berbagai program telah dicanangkan pemerintah sebagai upaya menstimulasi laju peningkatannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

serta mengurangi ketergantungan produk impor. Pembangunan peternakan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan [1][2] dengan melibatkan Pemerintah Daerah selaku penyelenggara program [3] sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat [4].

Pengembangan peternakan yang baik disegala sektor diharapkan dapat berdampak pada perekonomian dan status kesehatan masyarakat. Pebaikan mutu gizi melalui peningkatan konsumsi protein hewani dapat mengurangi angka kekurangan gizi dan resiko *stunting* pada usia pertumbuhan di masyarakat Konawe Selatan [5]. Konsumsi protein hewani <2× perminggu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* pada usia dini [6]. Potensi pengembangan berbagai komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan sangat strategis dalam mendukung perekonomian lokal. Sektor peternakan dapat menjadi salah satu pilar utama ekonomi daerah, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam menyediakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat setempat. Komoditas ternak yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di wilayah ini meliputi sapi potong, kambing, ayam, dan itik. Masing-masing jenis ternak ini memiliki keunggulan tersendiri yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi peternakan.

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Tenggara yang ditetapkan sebagai wilayah pengembangan peternakan. Hingga tahun 2023, di Kabupaten Konawe Selatan memiliki struktur populasi ternak terus mengalami peningkatan yaitu ternak sapi 69.274 ekor (1,05%), ternak unggas 2.022.043 ekor (15,34%), ternak kambing 20.859 ekor (15,25%) dan ternak babi 9.440 ekor (17,22%). Ternak sapi memiliki laju pertumbuhan populasi yang lambat namun menjadi penyumbang terbesar dalam produksi daging tahunan yaitu 1.108.850 Kg [7].

Orientasi pemeliharaan ternak di Kabupaten Konawe Selatan berbeda-beda untuk setiap komoditas, dengan unggas (ras) difokuskan pada profit sementara komoditas lain masih sebagai investasi. Untuk mengoptimalkan potensi pengembangan ternak, diperlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan kondisi lingkungan, sumber daya, dan tantangan yang ada. Langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi identifikasi komoditas ternak potensial, penilaian kondisi lingkungan yang mendukung, dan strategi pengelolaan yang tepat, termasuk mengidentifikasi hambatan serta merumuskan solusinya. Penentuan wilayah potensial berdasarkan jenis ternak diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, berkontribusi pada perekonomian, dan kesejahteraan peternak lokal, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat melalui pengembangan sektor peternakan yang berkelanjutan.

## 2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan di seluruh wilayah administrasi daerah Kabupaten Konawe Selatan yaitu 25 Kecamatan yang mencakup 120 desa. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *Purposive Random Sampling* berdasarkan potensi komoditas peternakan pada setiap wilayah. Pelaksanaan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Kegiatan survey untuk mendapatkan data lapangan (data primer), yang mencakup data lokasi sebaran penyerapan hasil industri dan produksi peternakan.

Data dihimpun dengan pertimbangan berbagai faktor yang mencakup keseluruhan sub-sistem dibidang peternakan untuk memperoleh informasi yang dapat dijelaskan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan masyarakat petani-peternak dan pelaku usaha terkait serta pejabat berwenang.

Penentuan potensi wilayah dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT dan LQ. SWOT dilakukan dengan membandingkan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dengan faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) untuk menghasilkan analisis yang tepat [8] yang dapat diterapkan pada usaha skala rumah tangga [9] dan pemerintah daerah [10]. Pengujian sebaran ternak akan dilakukan analisa LQ (*Location Quotient*) berbasis komoditas ternak [11] [12] [13] [14].

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Analisis SWOT

### 3.1.1. Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) Pengembangan Komoditas Ternak

Hasil perhitungan faktor-faktor internal strategi pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan dominan faktor internal yang diharapkan dapat meminimalkan kelemahan faktor internal dalam pengembangan komoditas ternak adalah berpengalaman dalam usaha ternak, ketersediaan lahan, dan ketersediaan sumber bahan pakan. Hasil skor yang diperoleh pada ketiga variabel tersebut masing-masing sebesar 0,55 dengan bobot sebesar 0,14 dan rating sebesar 4. Sementara itu, kelemahan faktor internal terbesar yang dihadapi dalam pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan adalah keterbatasan modal, pola pemeliharaan belum optimal, dan keterbatasan sarana produksi. Hasil skor dan bobot yang diperoleh pada masing-masing variabel tersebut adalah sebesar 0,05 dengan rating sebesar 1.

**Tabel 1.** Analisis Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) Pengembangan Komoditas Ternak di Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2024

Faktor Strategis Internal		Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan:</b>				
1	Tingkat pendidikan tinggi	0,13	3	0,38
2	Sumber pendapatan utama	0,13	3	0,38
3	Pengalaman dalam usaha	0,14	4	0,55
4	Ketersediaan lahan	0,14	4	0,55
5	Ketersediaan bahan pakan	0,14	4	0,55
<b>Total Skor Kekuatan</b>		<b>0,67</b>		<b>2,43</b>
<b>Kelemahan:</b>				
1	Keterbatasan penggunaan teknologi	0,09	2	0,17
2	Keterbatasan modal	0,05	1	0,05
3	Pola pemeliharaan belum optimal	0,05	1	0,05
4	Keterbatasan sarana produksi	0,05	1	0,05
5	Belum ada pengolahan pascapanen	0,11	2	0,23
<b>Total Skor Kelemahan</b>		<b>0,35</b>		<b>0,56</b>
<b>Selisih (Kekuatan – Kelemahan)</b>				<b>1,88</b>

### 3.1.2. Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Pengembangan Komoditas Ternak

**Tabel 2.** Analisis Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) Pengembangan Komoditas Ternak di Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2024

Faktor Strategis Enternal		Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang:</b>				
1	Dukungan pemerintah belum optimal	0,12	3	0,35
2	Ternak memiliki nilai budaya yang tinggi	0,12	3	0,35
3	Kelembagaan belum optimal	0,12	3	0,35
4	Ketersediaan lahan masih luas	0,13	4	0,53
5	Kebutuhan konsumsi belum terpenuhi	0,13	4	0,53
<b>Total Skor Peluang</b>		<b>0,48</b>		<b>1,58</b>
<b>Ancaman:</b>				
1	Rendahnya sarana dan prasarana	0,06	1	0,06
2	Ancaman kejadian penyakit	0,09	2	0,18
3	Pencurian ternak	0,06	1	0,06
4	Rendahnya mutu genetik ternak	0,09	2	0,19
5	Masuknya produk luar daerah	0,08	2	0,17
<b>Total Skor Ancaman</b>		<b>0,38</b>		<b>0,65</b>
<b>Selisih (Peluang – Ancaman)</b>				<b>0,93</b>

Hasil perhitungan faktor-faktor eksternal strategi pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa peluang dominan faktor eksternal yang diharapkan dapat meminimalkan ancaman faktor eksternal dalam pengembangan komoditas ternak yaitu adanya ketersediaan lahan yang masih luas dan kebutuhan konsumsi komoditas

ternak belum terpenuhi. Hasil skor yang diperoleh pada kedua variabel tersebut masing-masing sebesar 0,53 dengan bobot sebesar 0,13 dan rating sebesar 4. Dari aspek ancaman, menunjukkan bahwa variabel tentang rendahnya sarana dan prasarana serta adanya pencurian ternak merupakan faktor dominan yang dapat mengancam pengembangan komoditas ternak dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari skor dan bobot yang diperoleh pada masing-masing variabel tersebut yaitu sebesar 0,06 dengan rating sebesar 1.

### 3.1.3. Gabungan Matriks Internal - Eksternal (Matrix IE)

Matriks IE atau *matrik space* didasarkan pada dua dimensi kunci yaitu, selisih skor bobot IFAS (kekuatan-kelemahan) sebagai sumbu X dan selisih skor bobot EFAS (peluang-ancaman) sebagai sumbu Y (Gambar 1). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diketahui bahwa selisih skor (kekuatan-kelemahan) sebesar **+1,88**. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor kekuatan akan lebih besar dibandingkan pengaruh faktor kelemahan. Kondisi tersebut memberikan makna bahwa kekuatan dominan faktor internal berupa pengalaman usaha peternak yang memadai, ketersediaan lahan, dan ketersediaan sumber bahan pakan, dapat menutupi kelemahan faktor internal berupa keterbatasan modal, pola pemeliharaan belum optimal, dan keterbatasan sarana produksi dalam pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diketahui bahwa selisih skor (peluang-ancaman) sebesar **+0,93**. Artinya, pengaruh peluang juga lebih besar dibandingkan dengan pengaruh ancaman dalam pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini juga memberikan makna bahwa faktor peluang eksternal berupa adanya ketersediaan lahan yang masih luas dan kebutuhan konsumsi komoditas ternak belum terpenuhi, mampu meminimalkan faktor ancaman eksternal yang menghambat pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan berupa rendahnya sarana dan prasarana serta adanya pencurian ternak.

Berdasarkan matriks posisi menunjukkan posisi strategi pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan berada pada kuadran I. Hal ini memberikan makna bahwa komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan memiliki peluang besar dalam pengembangannya dengan adanya dukungan ketersediaan lahan yang luas serta kebutuhan konsumsi daging yang belum terpenuhi. Adanya peluang dominan tersebut dapat dimaksimalkan karena adanya kekuatan faktor internal berupa pengalaman usaha peternak yang memadai dan adanya ketersediaan sumber bahan pakan.

Berdasarkan matriks posisi strategi pengembangan komoditas ternak yang ditunjukkan pada Gambar 1 tersebut, maka strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strate*). Strategi agresif pada kuadran I merupakan strategi pertumbuhan yang dapat didesain untuk mencapai pertumbuhan, yakni:

- 1) *Rapid Growth Strategy* (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi peningkatan laju pertumbuhan komoditas ternak dengan waktu yang lebih cepat (tahun ke 2 lebih besar dari tahun ke 1 dan seterusnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.
- 2) *Stable Growth Strategy* (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi dengan mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

### 3.1.4. Alternatif Strategi Pengembangan Komoditas Ternak

Setelah matriks posisi telah diketahui, maka selanjutnya ditentukan alternatif strategi pengembangan komoditas ternak. Alternatif strategi pengembangan ini dapat dilihat berdasarkan faktor-faktor strategi, baik internal (kekuatan-kelemahan) maupun eksternal (peluang-ancaman). Berdasarkan matriks posisi analisis SWOT, maka dapat ditentukan alternatif strategi yang disusun atas 4 (empat) strategi utama, yaitu *Strenghts-Opportunities* (SO), *Weakness-Opportunities* (WO), *Strenghts-Threats* (ST), dan *Weaknesses-Threats* (WT). Penentuan alternatif strategi pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan disajikan pada Tabel 3.

Hasil penentuan alternatif strategi pengembangan komoditas ternak memberi gambaran bahwa strategi yang dapat diambil dalam pengembangan komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan adalah meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi peternak (SO), mengoptimalkan penggunaan

teknologi meskipun ada keterbatasan modal (WO), mengamankan dan meningkatkan mutu genetik ternak untuk melawan ancaman penyakit (ST), dan mencari sumber pendanaan alternatif untuk mengatasi keterbatasan modal dan sarana produksi (WT).

Penguatan serta optimalisasi sumberdaya ternak memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Melakukan integrasi dengan berbagai komoditas pertanian maupun perkebunan dapat mengurangi biaya produksi [15] serta diperlukan perbaikan manajemen pemeliharaan guna meningkatkan produktivitas ternak [16]. Melalui analisis SWOT, dapat diketahui berbagai faktor pengaruh yang berhubungan dengan keseluruhan aspek produksi sesuai dengan kondisi factual dari suatu wilayah.

### 3.2. Analisis Location Quotient (LQ)

**Tabel 4.** Hasil analisis LQ Penentuan wilayah pengembangan peternakan berdasarkan komoditas

No	Kecamatan	Hasil analisis LQ					
		Sapi	Kambing	Babi	Unggas		
					Broiler	Layer	Buras
1.	Tinanggea	1,33	1,23	1,15	0,80	0,92	1,01
2.	Lalembuu	0,71	1,33	1,39	-	-	1,28
3.	Andoolo	0,72	0,89	-	-	-	0,98
4.	Buke	1,41	1,02	-	-	0,81	1,24
5.	Andoolo Barat	1,02	1,01	1,20	-	0,77	0,97
6.	Palangga	1,44	1,01	-	-	0,77	1,19
7.	Palangga Selatan	1,02	0,99	-	-	0,76	1,21
8.	Baito	1,25	0,89	-	-	-	0,97
9.	Lainea	1,05	1,05	-	-	-	0,97
10.	Laeya	1,13	0,80	1,07	1,22	-	0,98
11.	Kolono	0,77	0,81	-	-	-	0,99
12.	Kolono Timur	0,63	0,83	-	-	1,01	1,03
13.	Laonti	0,61	0,98	-	-	-	0,85
14.	Moramo	1,19	1,08	0,98	0,91	0,89	1,35
15.	Moramo Utara	0,61	1,22	-	1,02	1,11	0,81
16.	Konda	1,24	0,88	-	1,36	1,29	1,09
17.	Wolasi	0,75	0,86	-	1,01	-	0,79
18.	Ranomeeto	0,98	0,98	-	1,29	0,90	1,08
19.	Ranomeeto Barat	1,01	0,68	-	1,19	0,88	0,77
20.	Landono	0,91	1,19	1,29	1,02	-	0,91
21.	Mowila	1,18	0,85	1,19	-	-	1,05
22.	Sabulakoa	0,66	1,29	0,66	-	-	0,82
23.	Angata	0,87	0,77	0,99	0,78	0,89	1,07
24.	Benua	0,60	0,77	0,61	-	-	0,81
25.	Basala	0,79	0,79	-	-	-	0,96

Keterangan:  : Inti  : Penyangga  : Potensial penyangga

Hasil analisis *Location Quetsion*, potensi pengembangan peternakan terdapat hampir diseluruh wilayah Kabupaten Konawe Selatan (Tabel 4). Basis peternakan untuk komoditas ternak sapi berada di kecamatan Tinanggea, Buke, Palangga dan Baito, sedangkan daerah penyangga berada di Kecamatan Laeya, Moramo, Konda, dan Mowila. Komoditas ternak kambing berbasis di Kecamatan Tinanggea, Lalembu, Moramo Utara, dan Sabulako, daerah penyangga berada di Kecamatan Buke, Lainea, Moramo, dan Landono. Komoditas ternak babi berbasis di Kecamatan Lalembu, Andolo Barat, dan Landono, sedangkan daerah penyangga berada di Kecamatan Mowila, Laeya dan Tinanggea. Pada ternak unggas komersil, ayam broiler/pedaging berbasis di Kecamatan Laeya, Konda, Ranomeeto

sedangkan daerah peyangga berada di Kecamatan Moramo Utara, Wolasi, Ranomeeto barat dan Landon. Komoditas ayam petelur kecamatan yang dapat dijadikan basis adalah Kecamatan Moramo Utara dan Konda, sedangkan daerah penyanggab berada di Kecamatan di Kecamatan Kolono Timur. Sentra pengembangan ayam kampung berbasis di Kecamatan Lalembu, Palangga Selatan dan Moramo, sedangkan daerah penyangga berada di Kecamatan Palangga, Konda, Ranomeeto dan Angata.

Penentuan wilayah basis dan penyangga belum memasukkan status sebaran penyakit dalam penentuan lokasi. Secara administratif beberapa wilayah sentra pengembangan peternakan berbatasan dengan kabupaten lain dengan resiko kejadian penyakit menular yang cukup tinggi. Tantangan Kejadian penyakit menjadi faktor krusial dalam pengembangan berbagai komoditas ternak di Kabupaten Konawe Selatan karena semakin bertambahnya lamporan *emerging* maupun *re-emerging disease*.

Orientasi pengembangan peternakan berbasis komoditas, memerlukan kajian lebih lanjut dengan memperhatikan ciri serta karakteristik kawasan. Agroekosistem menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan peternakan berbasis komoditas unggulan dan/atau komoditas strategis [17]. Penunjang lainnya yang dapat menjadi pertimbangan adalah strategi pengembangan yang terarah dan kontekstual diperlukan untuk meningkatkan populasi ternak [18] serta didukung peran pemerintah daerah [19] sehingga setiap wilayah basis dan penyangga dapat mempertahankan produksinya.

#### 4. Kesimpulan

Pengembangan peternakan di Kabupaten Konawe Selatan memerlukan strategi berupa peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi peternak, mengoptimalkan penggunaan teknologi meskipun ada keterbatasan modal, mengamankan dan meningkatkan mutu genetik ternak untuk melawan ancaman penyakit, dan mencari sumber pendanaan alternatif untuk mengatasi keterbatasan modal dan sarana produksi. Berdasarkan pendekatan kewilayahan, pengembangan peternakan berbasis komoditas unggulan tersebar luas di Kabupaten Konawe Selatan. Dukungan utama masing-masing wilayah adalah ketersediaan lahan serta sumberdaya bahan pakan yang masih melimpah.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] Mayulu, H., Sunarso, S., Imam, and Sumarsono. 2010. Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia," *J. Litbang Pertan.* 29(1): 34–41.
- [2] Hafid, H., and P. Patriani. 2021. *Teknologi Pasca Panen Peternakan*. Penerbit Widina. Jakarta.
- [3] Mayulu, H., and T. P. Daru. 2019. Kebijakan pengembangan peternakan berbasis kawasan: Studi kasus di Kalimantan Timur," *J. Trop. AgriFood.* 1(2):49-60.
- [4] Sunarto E., O. H. Nono, U. R. Lole, and Y. L. Henuk.2016. Kondisi Ekonomi Rumah tangga Peternak Penggemukan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang. *J. Peternak. Indones. Indones. J. Anim. Sci.*18(1):21-28.
- [5] Saranani S., Noviati, M. Pongdatu, I. P. Iqbah, I. N. Aini, A. Rohman, Y. Useng. 2023. Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pemberian Nugget Ikan Kelor dan Telur di Desa Torobulu Kabupaten Konawe Selatan. *J. Mandala Pengabd. Masy.* 4(1):273–279.
- [6] Sindhughosa, W. U., and I. G. L. Sidiartha. 2023. Asupan protein hewani berhubungan dengan stunting pada anak usia 1-5 tahun di lingkungan kerja Puskesmas Nagi Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur," *Intisari Sains Medis.* 14(1): 387-393.
- [7] Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik, 2023. Accessed: Jun. 19, 2024. [Online]. Available: <https://konselkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/693d31770fe5bfdea210c5c1/kabupaten-konawe-selatan-dalam-angka-2023.html>
- [8] Gürel, E. 2017. SWOT Analysis: A Theoretical Review," *J. Int. Soc. Res.* 10(51):994–1006.
- [9] Umar, A., A. H. Sasongko, and G. Aguzman. 2016. Analisa Swot Pada Bisnis Rumah, Studi Kasus Pada Bisnis Laundry Kiloan. *BULEtin Bisnis dan Manajemen.* 2(2):84–100.

- [10] Rudy, R., and A. M. Prasetia. 2018. SWOT Analysis and Tows Matrix E-Government on Tana Tidung City of Kalimantan Utara,” *Elinvo Electron. Inform. Vocat. Educ.* 3(1):46–51.
- [11] Edi, D.N. 2020. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Komoditas Ternak Ruminansia di Provinsi Jawa Timur,” *Briliant J. Ris. Dan Konseptual.* 5(3): 562-572.
- [12] Habsari, I. K., and N. Irwani. 2021. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Lampung Tengah. *J. Peternak. Terap.* 3(1): 20-27.
- [13] Dalle, N. S., H. D. Tukan, E. Y. Nugraha, and W. G. Utama. 2023. Potensi Pengembangan Peternakan Babi Berdasarkan Analisis Location Quotient,” *Jambura J. Anim. Sci.* 5(2): 16-22.
- [14] Baharta, R., F. Fathurohman, R. Purwasih, and N. Mukminah. 2019. Analisis Pengembangan Kawasan Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Di Kabupaten Subang),” *Bull. Appl. Anim. Res.* 1(1): 26-30.
- [15] Dwijatenaya, I. B., and M. K. Dewi. 2015. Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Kutai Kartanegara,” *J. Magrobis.* 15(2):27–36.
- [16] Talakua, E. W., L. O. Kakisina, and N. R. Timisela. 2022. Strategi Pengembangan Ternak Kambing Lakor: Pendekatan Produksi, Pendapatan, dan Analisis SWOT,” *JSEP J. Soc. Agric. Econ.* 15(1): 59-76.
- [17] Matitaputty, P. R., and B. Kuntoro. 2010. Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Ruminansia dan Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB),” *J. Peternak.* 7(2): 70–81.
- [18] Azis, A. R., M. S. Hamka, W. Bilyaro, and M. Dani. 2024. Analisis Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Bengkulu,” *Bul. Peternak. Trop.* 5(1):.46-54.
- [19] Dewi R. K. 2018. Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Lamongan,” *J. Ternak.* 9(2): 5-11.